

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan usaha sapi perah dilakukan untuk memenuhi gizi masyarakat dan mengurangi tingkat ketergantungan nasional terhadap impor susu. Usaha susu di Indonesia sudah lama dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, sehingga permintaan susu semakin meningkat pula. Untuk memenuhi kebutuhan susu secara nasional, perkembangan sapi perah perlu mendapat pembinaan yang lebih terencana sehingga hasilnya akan meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat terlaksana apabila peternak sapi perah dan orang yang terkait dengan pemeliharaan sapi perah bersedia melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan tentang pemeliharaan sapi perah (Tim Agro Mandiri, 2016).

Konsumsi susu per kapita masyarakat Indonesia saat ini baru mencapai 11,09 liter per tahun, masih jauh di bawah konsumsi per kapita negara-negara ASEAN lainnya yang mencapai lebih dari 20 liter per kapita per tahun. Sementara itu, kebutuhan bahan baku susu segar dalam negeri (SSDN) untuk susu olahan dalam negeri saat ini sekitar 3,3 juta ton per tahun, dengan pasokan bahan baku susu segar dalam negeri 690 ribu ton per tahun (21 persen) dan sisanya sebesar 2,61 juta ton (79 persen) masih harus diimpor dalam bentuk *skim milk powder*, dan *butter milk powder* dari berbagai negara seperti Australia, New Zealand, Amerika Serikat, dan Uni Eropa. Hal ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi usaha peternakan sapi perah di dalam negeri untuk meningkatkan produksi dan mutu susu segar yang berdaya saing, sehingga secara bertahap kebutuhan bahan baku susu untuk industri dapat dipenuhi dari dalam negeri (Kemenperin RI).

Prospek pengembangan industri sapi perah yang relatif besar ini dapat menjadikan Indonesia sebagai negeri penghasil utama susu. Pertama dilihat dari permintaan potensial susu oleh 260 juta penduduk Indonesia. Selain itu, kedua dilihat dari sisi produksi, Indonesia memiliki padang penggembalaan dan produksi hijauan yang sangat melimpah saat ini, dan sebagian besar tidak digunakan setiap tahunnya. Ketiga dari sisi kemampuan finansial baik untuk perusahaan maupun usaha rakyat relatif tersedia, hanya saja masih kekurangan dalam hal informasi sehingga kurang tersosialisasikan. Salah satu kelemahan peternak adalah belum mengetahui manajemen dan teknologi sapi perah, yang selama ini selalu diatasi dengan impor. Susu yang dihasilkan dari sapi perah dapat bermanfaat besar sebagai sumber pendapatan. Berbeda dengan produk lainnya, produk susu akan tetap dibutuhkan seiring dengan peningkatan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, usaha peternakan sapi perah saat ini masih tetap menjanjikan karena permintaan pasar terhadap susu akan terus menerus selalu ada.

Usaha ternak sapi perah memiliki beberapa keuntungan jika dibandingkan usaha ternak lainnya. Menurut Sudono (1999) dalam Aziz Kamiludin (2011) beberapa keuntungan beternak sapi perah dibanding usaha ternak lain yaitu : (1) Usaha ternak sapi perah adalah suatu usaha yang tetap; (2) Jaminan pendapatan yang tetap; (3) Penggunaan tenaga kerja yang tetap; (4) Dapat menggunakan berbagai macam hijauan yang tersedia atau sisa-sisa hasil pertanian; dan (5) Kesuburan tanah dapat dipertahankan. Dengan pengelolaan manajemen yang baik serta terencana untuk dapat memanfaatkan keuntungan-keuntungan tersebut, dapat

dipastikan usaha ternak sapi perah merupakan usaha yang memiliki prospek yang sangat baik dan akan memberikan laba yang besar kepada pemiliknya.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan peternakan sapi perah, khususnya daerah lereng merapi di Kabupaten Sleman. Hal ini bisa dilihat dari ketersediaan pakan hijau disekitaran lereng merapi cukup melimpah. Pasca erupsi merapi tahun 2010 silam kondisi tanah disekitar wilayah tersebut menjadi lebih subur, sehingga berbagai macam rumput hijau sebagai pakan ternak mudah untuk diperoleh.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu dari lima kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki kesesuaian agroklimat dalam pengembangan sapi perah karena berada di lereng gunung merapi dan telah memberikan kontribusi terbesar dalam industri persusuan di DI Yogyakarta. Jika dilihat kontribusinya terhadap produksi susu nasional, DI Yogyakarta menempati urutan kelima sebagai penghasil susu sapi seperti disajikan pada Tabel.

Tabel 1. Produksi susu nasional berdasarkan wilayah

Wilayah	Produksi				
	2009	2010	2011	2012	2013
Jawa Timur	461.880	528.100	551.977	554.312	560.398
Jawa Barat	255.348	262.177	302.603	281.438	293.107
Jawa Tengah	91.762	100.141	104.141	105.516	107.982
DKI Jakarta	5.723	6.346	5.345	5.439	5.451
DI Yogyakarta	5.038	4.989	3.167	6.019	6.901

Sumber: Ditjennak (2014)

Kecamatan Cangkringan merupakan daerah peternakan sapi perah di Kabupaten Sleman. Namun, bencana alam gunung merapi yang terjadi pada tahun 2010 silam sempat melumpuhkan sektor pertanian dan peternakan. Ribuan hewan

ternak mati akibat abu vulkanik tersebut, sehingga produksi susu saat itu sangat menurun drastis bahkan tidak berproduksi lagi.

Pasca erupsi gunung merapi, pemerintah daerah maupun pusat memberikan program ganti rugi kepada peternak sapi perah dan sapi pedaging yang mati akibat erupsi. Hal tersebut dilakukan untuk mendongkrak produksi susu sapi dan mendorong peternak untuk kembali beternak setelah erupsi. Koperasi peternakan yang dahulu menaungi para peternak sebelum pasca erupsi tahun 2010, kini telah aktif kembali sejak tahun 2012 untuk mendukung dan memfasilitasi dalam pengembangan usaha ternak sapi perah. Koperasi Saronu Makmur merupakan koperasi yang berperan aktif dalam pengembangan usaha ternak sapi perah di Kecamatan Cangkringan. Koperasi Saronu Makmur merupakan tempat bernaung bagi peternak yang ada di Desa Kepuharjo. Koperasi ini berperan dalam memberikan penyuluhan, peminjaman modal usaha, penyedia ransum ternak, pengumpulan dan pemasaran susu.

Desa Kepuharjo merupakan sentra penghasil susu dan kawasan potensial untuk pengembangan usaha sapi perah. Pasca erupsi merapi, kondisi peternakan khususnya sapi perah di Desa Kepuharjo mengalami perkembangan yang pesat. Masyarakat setempat yang sebelumnya hanya bekerja sebagai penambang pasir, kini sebagian besar mulai beralih ke sektor peternakan sapi perah. Saat ini pekerjaan penambang pasir hanya dilakukan oleh sebagian warga. Warga dusun Kepuh beralih ke usaha ternak sapi perah terdorong oleh pendapatan yang kontinuitas atau berkelanjutan serta adanya kemudahan usaha yang diberikan oleh koperasi Saronu Makmur.

Berdasarkan berbagai kenyataan dan permasalahan di atas maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan koperasi Sarono Makmur dalam pengembangan usaha ternak sapi perah di Desa Kepuharjo?
2. Bagaimana kelayakan usaha ternak sapi perah di Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peranan Koperasi Sarono Makmur dalam pengembangan usaha sapi perah di Desa Kepuharjo.
2. Mengetahui kelayakan usaha ternak sapi perah di Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.

C. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan evaluasi terhadap peternakan sapi perah di kawasan peternakan sapi perah di Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.
2. Sebagai bahan pertimbangan investasi oleh pelaku usaha pada ternak sapi perah di Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.
3. Bagi civitas akademika, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan rujukan yang digunakan untuk penelitian selanjutnya.
4. Bagi koperasi, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam upaya peningkatan produksi susu di Desa Kepuharjo.